

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seksualitas merupakan sebuah kata yang menarik sehingga jadi perbincangan baik secara terbuka maupun tertutup. Namun, hal ini sering menjadi suatu hal yang dianggap tabu atau kotor. Karena seksualitas sering diidentikan dengan seks. Seksualitas bukanlah sekedar tentang seks saja. Seksualias adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi dengan interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan suatu hal positif berhubungan dengan jati diri seseorang dan kejujuran seseorang kepada dirinya.¹

Berbicara mengenai seksualitas terdapat perbedaan antara seks, seksual dan seksualitas. Seks merupakan perbedaan fisik atau biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berkaitan dengan berbagai macam dimensi seperti : biologis, sosial, psikologis dan budaya. Adapun seksualitas merupakan sebuah proses sosial budaya mengarahkan hasrat atau birahi manusia.² Dengan begitu perbedaannya cukup jelas bahwa seks merupakan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan sedangkan seksualitas kaitannya dengan hasrat sosial.

¹ Husein Muhammad, et. all., "Fiqh Seksualitas:Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas, (Jakarta: BKKBN, 2011). hlm. 9

² Husein Muhammad, et. all., "Fiqh Seksualitas:Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas, (Jakarta: BKKBN, 2011). hlm. 9

Seksualitas dalam masyarakat muslim tidak akan terlepas dari hadis nabi. Karena hadis merupakan segala sesuatu yang berasal dari nabi baik itu dalam ucapan maupun tindakan. Dalam teks hadis terdapat suatu kata atau kutipan yang menjadikan ketertarikan untuk dikaji dengan pemahaman yang sangat mendalam. Diantara lafal-lafal dalam hadis tersebut terdapat tema yang berhubungan dengan seksualitas.

Pada era sekarang teknologi berkembang dengan begitu pesat. Sehingga muncullah istilah teknoseksual. Menurut Arif teknoseksual merupakan gaya hidup di kota-kota besar dimana seseorang pria yang sadar melengkapi diri dengan peralatan (gadget) dan permainan serba teknologis dan canggih. Dari hp sampai *audio-visual*, *home theater*, mobil mainan, mobil sungguhan, peralatan memancing dan berburu, dan lain-lain yang diincar selalu yang terbaru dan tercanggih.³ Era teknoseks ini ditandai dengan kemajuan industri 4.0. Pada era industri ini percintaan dan seks difasilitasi bahkan dikontrol oleh teknologi. Dalam percintaan zaman sekarang difasilitasi dengan adanya aplikasi tinder, tantan, michat dan banyak lainnya, sedangkan untuk kepuasan seks sekarang bisa menggunakan *toys seks* dan vibrator yang mana merupakan suatu alat yang digunakan untuk memuaskan hasrat seseorang jika tidak terdapat suatu kepuasan dari pasangannya. Alat itu sering kali digunakan oleh psk (pekerja seks komersial) dalam memuaskan gairah seksualitasnya. Selain itu, penggunaan alat bantu tersebut juga dapat digunakan untuk keharmonisan keluarga. Dengan adanya teknologi yang demikian tidak heran remaja sekarang mendapat informasi tentang seks secara bebas. Adanya teknologi tersebut juga membuat remaja semakin menikmati perbincangan perihal seks

³ Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <http://arifizy.multiply.com:2007/> diakses pada tanggal 20 Februari 2023

dalam aplikasi sehingga dapat secara bebas mengirim video porno, terlibat seks berbasis video call dan banyak lainnya. Perilaku tersebut muncul karena perkembangan teknologi di era teknoseksual yang merajalela bahkan secara iklan daring.

Seseorang yang memiliki gaya hidup teknoseksual memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Slamet seseorang yang memiliki gaya hidup teknoseksual memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Para umumnya sangat senang berada di tempat-tempat yang sifatnya privasi. Seperti cafe hotspot, lobby hotel, atau di taman-taman. Penggunaan barang-barang berteknologi canggih seperti laptop, *phone cell, ipod, wireless internet* yang selalu digunakan atau dibawa.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardy Prasetyo Murdianto dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Hidup Teknoseksual dalam Tinjauan Perilaku Konsumen (Studi Kasus Pada Pria Pekerja Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Semarang)*. Bahwa pria yang memiliki pola hidup teknoseksual disebabkan oleh tingginya gaji yang dimilikinya dan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan seksualitas yang mana hal tersebut dapat membuat pria tersebut secara terus menerus melakukan pola hidup yang seperti itu.⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti menyimpulkan bahwa gaya hidup teknoseksual adalah seseorang yang memiliki pengetahuan di bidang teknologi yang dapat memuaskan kebutuhannya dalam hal fashion dan hasrat seksual, dan hal tersebut telah mereka lakukan secara terus menerus selama bertahun-tahun. Sebagaimana dikutip dalam hadis sebagai berikut:

⁴ Slamet.2008.*PriaTeknoseksualCenderungIndividualistik*.<http://www.reformata.com/3765-pria-techosexual-cenderung-individualistik.html>

⁵ Ardy Prasetyo Murdianto, *Gaya Hidup Teknoseksual dalam Tinjauan Perilaku Konsumen (Studi Kasus Pada Pria Pekerja Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Semarang)*. (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Semarang, 2009)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَحْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذًا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya :” Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir, Abu Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknyanya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi ﷺ pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda, "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi ﷺ melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab, Bukankah Anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda, 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.'(HR. Shahih Muslim nomor 4358)

Berdasarkan hadis diatas bahwa Nabi SAW tidak mengetahui tentang urusan dunia dibandingkan mereka yang memiliki keahlian pada suatu bidang. Karena pada hakikatnya Nabi pun hanyalah manusia biasa sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an. Selain itu kalimat “*kamu lebih mengetahui urusan duniamu*” bermakna bahwa manusia perlu suatu perkara yang dapat menunjang kehidupannya baik itu berupa teknologi maupun kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut menjelaskan bahwasannya seseorang dapat memfasilitasi dirinya sendiri.

Dalam hal ini membuat penulis memberikan perhatian tentang fenomena teknoseksual dan dampak yang ditimbulkan akibat adanya pola hidup teknoseksual yang cenderung monoton dengan unsur seksual, dengan begitu penelitian ini perlu adanya guna untuk mengetahui bagaimana pemahaman teknoseksual serta bagaimana keterkaitan hadis dengan penggunaan teknologi

yang berkaitan dengan seksualitas pada era teknoseksual ini lantas bagaimana kontekstualisasi hadis seksual pada era teknologi seksual ini.

Hal ini yang melatarbelakangi judul penulis, “Seksualitas Era Teknoseksual dalam Hadis (Analisis Kajian Hadis Seksual Menurut Yusuf al-Qardawi) yang mengangkat topik seksual era teknoseks. Ini didasarkan pada masalah dan pernyataan yang tercantum diatas. Atas dasar itu penulis sangat ingin masyarakat mengetahui bahwa fenomena seksual era teknoseks ini akan memakan biaya yang tidak sedikit. Terlepas dari fenomena ini telah menyebar luas di berbagai belahan dunia bahkan para remaja sekarang. Maka dari itu, penulis membuat penelitian hadis dengan judul Seksualitas Era Teknoseksual dalam Hadis metode *maudu’i* dengan mengalisis pemaknaannya dengan metode pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Hadis tentang Seksualitas dan Pemahamannya ?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Hadis Seksualitas Pada Era Teknologi Seksual ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan hadis-hadis tentang seksualitas dan pemahamannya.
2. Untuk menjelaskan kontekstualisasi hadis seksualitas pada era teknologi seksual.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya khazanah kepustakaan ilmiah. Khususnya dalam kajian tematik Ilmu Hadis. Sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu dasar rujukan atau bahan acuan serta pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai kajian tematik tentang seksualitas. Sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam memahami seksualitas dan dapat dijadikan rujukan dari penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang sama ataupun yang menyerupai.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau acuan mengenai pemahaman seksualitas sehingga tidak ada kesalahpahaman mengenai seksualitas.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang di teliti. Menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian

yang pernah dilakukan, terdapat di buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Skripsi oleh Mohammad Syaf'ie dari UIN SUKA (Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga) Yogyakarta (2009) dengan judul *Seks dan Seksualitas dalam Islam*. Dalam penelitian skripsi ini fokus pada doktrin Mernissi terhadap wacana feminisme yang membuatnya disegani di Negara Eropa terutama di Maroko. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan metode induksi untuk menalar hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, dan metode deduksi untuk menalar hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Persamaannya yakni berkaitan dengan fenomena seks, adapun perbedaannya yakni terkait dengan tentang pemaknaan hadis tentang seksualitas dan kontekstualisasi pada era digital seksual.⁶
2. Jurnal ilmiah oleh Neng Hannah yang berjudul “ Seksual dsalam Al-Qur'an, Hadis dan Fikih : Mengimbangi Wacana Patriarki”. Dalam jurnal tersebut memaparkan memaparkan serta menjelaskan mengenai isu seksualitas yang dinilai ambigu di dunia muslim. Seksualitas sering menjadi bahan omongan yang penuh apresiasi, namun dalam waktu yang sama juga menjadikannya sangat tertutup dan koncervatif. Seta menunjukkan bahwa seksualitas dalam Islam dibentuk oleh nilai budaya dan agama. Nilai-nilai agama dalam Alquran, Hadis dan Fikih mewarnai pembentukan pandangan tentang apa yang boleh dilakukan atau tidak,

⁶ Mohammad Syafi'ie, *Seks dan Seksualitas dalam Islam (studi Atas pemikiran Fatima Mernissi)*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)2009

berbagai keharusan, dan sikap yang dikembangkan sehubungan dengan peran jenis kelamin. Pandangan tentang seksualitas dalam Islam yang dijelaskan dalam ayat Alquran, Hadis dan Fikih sebenarnya begitu humanis dan sangat sejuk karena penuh empati kemanusiaan. Namun hal tersebut tidak banyak disosialisasikan di kalangan masyarakat Islam. Sebaliknya, pandangan yang banyak dijumpai atau pandangan dominan sangat bias nilai-nilai patriarki.⁷ Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni penulis lebih menonjolkan hadis-hadis terkait dengan seksualitas dan mengkontekstualisasikan dengan fenomena teknoseksual.

3. Jurnal pemikitan Islam oleh Muhandis Azzuhri, Hasan Asy'ari Ulamai, Athoillah Islamy Dimensi Eufemsme Hadis-Hadis tentang Seksualitas dalam Kutub Al-Tis'ah. Penelitian ini mengungkap mengenai hadis-hadis yang menjelaskan mengenai seksualitas dan pembagian seksualitas berdasarkan kutub al-tis'ah. Penelitian ini juga mengungkap hadis-hadis terkait seksual baik dari segi fisiologinya dan psikologi seseorang yang melakukan hubungan seksual.⁸ Pembahasan mengenai hadis tentang seksual merupakan kesamaannya. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih fokus kepada kontekstualisasi hadis tentang seksual pada era digital seksual.
4. Skripsi oleh Ardy Prasetyo Murdianto yang berjudul "Gaya Hidup Teknoseksual dalam Tinjauan Perilaku Konsumen (Studi Kasus Pada Pria Pekerja Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Semarang). Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian

⁷ Neng Hannah. *Seksualitas dalam Al-Qur'an, Hadis dan Fikih : Mengimbangi Wacana Patriarki*. (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)2017

⁸ Muhandis Azzuhri, Hasan Asy'ari Ulamai, Athoillah Islamy, Dimensi Eufemsme Hadis-Hadis tentang Seksualitas dalam Kutub Al-Tis'ah, Pekalongan (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2021)

tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup teknoseksual merupakan sebuah gaya hidup pria yang tinggal di kota-kota besar dan disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perilaku konsumtif yang dimiliki oleh pelaku gaya hidup teknoseksual disebabkan oleh tingginya penghasilan yang diterima, rekan kerja (lingkungan).⁹

Dari penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah pembahasan mengenai teknoseksual. Selain itu, terdapat perbedaannya yakni dalam penelitian ini lebih fokus kepada hadis yang berkaitan dengan seksual serta kontekstualisasi hadis seksualitas pada era digital seksualitas.

5. Buku oleh Abdullah Haidar yang berjudul kebebasan Seksual dalam Islam. Dalam buku ini menjelaskan mengenai makna kebebasan seks berdasarkan Al-Qur'an dan kritik terhadap kebebasan seks dalam Islam.¹⁰ Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yakni dengan adanya pembahasan mengenai seks dalam Islam. Adapun perbedaannya ialah dalam penelitian ini lebih fokus dalam seksualitas perspektif hadis dan kontekstualisasi hadis seksualitas pada era digital seksualitas.
6. Jurnal oleh Salma dan Firdaus Beni dalam Jurnal Afkaruna yang berjudul: Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai seksualitas secara terperinci bukanlah hal yang tabu karena dalam Al-Qur'an dan hadis telah menyantumkan seksualitas baik dari segi psikologi

⁹ Ardy Prasetyo Murdianto, *Gaya Hidup Teknoseksual dalam Tinjauan Perilaku Konsumen (Studi Kasus Pada Pria Pekerja Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Semarang)*. (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Semarang, 2009)

¹⁰ Abdullah, Haidar. *Kebebasan seksual dalam Islam*. Zahra Publishing House, 2003.

dan fisiologi.¹¹ Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat pembaharuan yang dilakukan yakni dengan adanya kontekstualisasi hadis pada era digital seksual. Adapun persamaannya yakni dengan adanya pembahasan mengenai seksualitas dalam hadis.

Berdasarkan telaah pustaka yang dipaparkan tersebut belum ditemukan kajian ataupun penelitian yang membahas terkait dengan seksualitas era teknoseksual dengan menggunakan metode tematik (*maudu'i*) dengan menggunakan analisis pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi. Secara umum, sudah terdapat pembahasan seksual secara umum dan berdasarkan hadis, namun pada penelitian sebelumnya hanya memaparkan hadis terkait dengan pembahasan seksualitas. Adapun yang menelaahnya dengan memaparkan ayat Al-Qur'an. Meskipun ada yang memaparkan pembahasan terkait seksual dengan perspektif hadis namun uraian tersebut lebih fokus pada persoalan seksual serta pembagian seksualitas.

Sedangkan pada penelitian skripsi ini lebih fokus pada menentukan hadis serta pemahamannya terkait dengan seksualitas dan kontekstualisasi hadis seksualitas pada era teknoseksual. Dengan begitu kajian yang akan digunakan adalah menggunakan metode tematik (*maudu'i*) yang difokuskan pada hadis-hadis mengenai seksualitas.

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis diperlukan untuk proses penelitian yang logis. Pikiran manusia pada dasarnya menggunakan kerangka teoritis untuk memecahkan semua jenis masalah. Setelah masalah terpecahkan, proses berpikir muncul.

Sebuah teori komprehensif yang berguna untuk penelitian dalam fase hasil dan

¹¹ SALMA, SALMA, and BENI FIRDAUS. "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas Dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Afkaruna* 12.1: 43-66.

diskusi adalah fungsi dari kerangka teori. Dalam penelitian ini, metode *mauḍu'i* digunakan sebagai alat analisis yang digunakan untuk mencari hadis-hadis berdasarkan topik yang dibahas baik dari sudut pandang antologis maupun epistemologis.

Metode tematik disebut juga dengan metode *mauḍu'i*. Secara bahasa kata *mauḍu'i* berasal kata موضوع yaitu *isim maf'ul* dari kata waḍa'a yang berarti masalah atau pokok bahasan. Secara etimologis, kata *mauḍu'i* terdiri dari huruf و ع ض و artinya meletakkan sesuatu atau menurunkannya, sehingga kata *mauḍu'* merupakan lawan kata dari *al-raf'u* (mengangkat). Mustafa Muslim mengatakan bahwa yang dimaksud *mauḍu'i* adalah meletakkan pada satu tempat. Jadi yang dimaksud dengan metode *mauḍu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar dalam hadis-hadis yang tersebar dalam kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun menurut sebab-sebab kemunculan dan pemahamannya dengan penjelasan, studi dan interpretasi dalam hal itu.

Metode *mauḍu'i* adalah cara membahas hadis berdasarkan topik tertentu dari sebuah kitab hadis. Semua hadis yang terkait dengan topik, penjelasan dan kompilasi tertentu kemudian ditelaah secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai perspektif. Misalnya, pendidikan dari perspektif hadis dalam kitab al-Bukhari atau pendidikan wanita dalam kitab Muslim, atau kompilasi hadis tentang puasa Ramadhan, ihsan (berbuat baik), dan sebagainya.¹²

Menurut al-Fatmawi yang dikutip oleh Mauzuddin dalam metodologinya untuk memahami Hadis, terungkap bahwa strategi *mauḍu'i* adalah

¹² Nilasari, *Pengantar Studi Hadis Tematik*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), t.t, 2.

mengumpulkan Hadis tentang suatu topik atau nalar dan menyusunnya menurut *Asbab al-Wurūd* pada masa itu dan menggabungkan pemahaman mereka untuk menjelaskan dan menerjemahkan isu-isu tertentu. Pendekatan tematik (*mauḍu'i*) dalam memahami hadis adalah memahami makna hadis dan menangkap makna yang terkandung di dalamnya dengan mempelajari hadis-hadis yang terkait dan memperhatikan konteksnya masing-masing guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.¹³

G. Metode Penelitian

Metode didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian beroperasi secara optimal.¹⁴ Metodologi penulis dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana penulisan ini menggunakan sumber data berupa *literature-literature* yang berkaitan dengan pembahasan teknoseksual dalam seksualitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kajian hadis tematik, yang mana hadis yang berkaitan dengan seksualitas dikumpulkan kemudian di pahami dengan menggunakan metode pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi.

2. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas untuk memperoleh data yang akurat dan kemudian dikategorikan berikut :

¹³ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

¹⁴ Winarso Surachman, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Warsito, 1990), 30.

a. Sumber Data Primer

Data primer yang dijadikan rujukan oleh peneliti adalah hadis-hadis tentang teknoseksual prespektif hadis yang terdapat dalam salah satu *kutūb al-tis'ah* (kitab sembilan).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang teknoseksual dalam prespektif hadis. Data sekunder dapat berupa penjelasan atau analisa terhadap data primer.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara mengumpulkn data dari berbagai macam referensi seperti : kitab, buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan penulis untuk penelitian ini yaitu dengan melakukan tahrij hadis. Mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis dengan satu tema secara lafadz ataupun makna.

4. Analisis data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menemukan solusi dari masalah yang telah dijelaskan. Penjelasan dan pengembangan dari data yang diperoleh dan hasil penelitian penulis merupakan teknik analisis data. Hadis yang telah melalui proses metode tematik (*maudhu'i*) harus dianalisis oleh para ulama, sebagaimana halnya pada setiap tahapan metode tersebut. Kajian ini, yang dikontekstualisasikan dengan menggunakan pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan bersama garis besarnya. Dalam rencana ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dengan satu bab lainnya saling berkaitan, oleh karena itu sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bagian ini memaparkan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya : seksualitas dalam Islam, seksualitas dan teknoseksual dan kajian hadis *mauḍu'i*, dan metode pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi

Bab III : Seksualitas Perspektif Hadis

Dalam pembahasan ini terdiri dari pembahasan hadis-hadis tentang seksualitas dan pemahaman hadis tentang seksualitas.

Bab IV : Kontekstualisasi Hadis Seksual pada Era Teknoseksual

Dalam pembahasan ini terdiri dari pembahasan terkait dengan seksualitas era teknoseks dan kontekstualisasi hadis seksual pada era Nabi dan sekarang.

Bab V : Penutup

Dalam pembahasan ini terdiri dari kesimpulan yang berisi bagaimana hadis tersebut di amalkan.

I. Definisi Istilah

Dalam kerangka ini diperlukan penjelasan yang sangat memadai dan juga persamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang akan diulas dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang memerlukan penjelasan yakni : *teknoseksual, seksualitas.*

1. Teknoseksual

Menurut Muntalvo teknoseksual *A dandyish narcissist in love with not only himself, but also his urban lifestyle and gadgets; a straight man who is in touch with his feminine side but has fondness for electronics such as cell phones, PDA's, computers, software, and the web.* Maksudnya sebuah gaya hidup diperkotaan dimana seorang pria sadar akan penampilannya serta memiliki ketergantungan terhadap barang-barang elektronik seperti telepon selular, PDA, komputer, perangkat lunak dan web.¹⁵

2. Seksualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seksualitas berarti ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks.¹⁶ Menurut S. Kruyt: "Pengertian dari seksualitas lebih luas dari seks saja. Seksualitas merangkap hubungan batin antara sesama manusia, terutama antara dua orang yang jenis kelaminnya yang berbeda. Seksualitas tidak terbatas pada nafsu birahi, akan tetapi juga merangkap cinta dan sayang."¹⁷

¹⁵ Muntalvo, R. 2004. *Teknoseksual*. <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=technosexual>.

¹⁶ KBBI seksualitas, diakses pada tanggal 11 Maret 2023, <https://www.kbbi.web.id/seksualitas>

¹⁷ S. Kruyt. Pendidikan Seksual Seri Keluarga Sejahtera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982) hal.14

3. Kajian Tematik

Tematik atau *maudu'* ialah mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis terkait dengan topik tertentu kemudian disusun dengan sebab-sebab munculnya pemahaman dengan penjelasan dan pengkajian dalam masalah tertentu.¹⁸

¹⁸ Ira, Maulana. "Studi Hadis Tematik." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1.2 (2018): 189-206.